**BAB 1**

KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA

1. Definisi Bahasa dan Fungsi Bahasa
2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia
3. Ragam Bahasa Indonesia
4. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
5. Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia
6. Definisi Bahasa dan fungsi Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi.

Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain.

Oleh sebab itu, bahasa itu manusiawi, artinya hanya manusia yang mampu menghasilkan bahasa.

B. Fungsi Bahasa

1. Fungsi utama bahasa adalah *alat komunikasi* (fungsi yang lain adalah sebagai fungsi ekspresif, fungsi estetis, fungsi informatif, fungsi khayalan/imajiner, dan fungsi emosional

2. Dalam kegiatan ilmiah bahasa memiliki fungsi utama sebagai media komunikasi, ekspresif (produktif), informatif, dan reseptif.

B. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai:

1. lambang kebanggaan nasional
2. lambang identitas nasional
3. bahasa persatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda
4. bahasa perhubungan antara berbagai wilayah di nusantara.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi:

1. sebagai bahasa resmi negara
2. sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan
3. sebagai bahasa perhubungan dalam hal mewujudkan kepentingan nasional
4. sebagai bahasa pengembang ilmu pengetahuan teknologi dan budaya.

C. Ragam Bahasa Indonesia

1. Berdasarkan suasana: ragam bahasa resmi dan ragam bahasa nonresmi
2. Berdasarkan penggunaan: bahasa yang baik dan bahasa yang benar
3. Berdasarkan kebakuan: ragam bahasa baku dan ragam bahasa nonbaku
4. Berdasarkan bidang penggunaan: ragam bahasa ilmiah dan ragam bahasa nonilmiah

Ciri Ragam Bahasa Ilmiah:

1. Baku
2. Denotatif
3. Berkomunikasi dengan pikiran bukan perasaan
4. Kohesif
5. Koheren
6. Mengutamakan kalimat pasif
7. Konsisten
8. Logis
9. Efektif
10. Kuantitatif

D. Bahasa Indonesia yang Baik dan yang Benar

Penggunaan bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Kaidah ini meliputi:

1. aspek tata bunyi (fonologi)
2. tata bahasa (kata dan kalimat)
3. kosakata (termasuk istilah)
4. ejaan
5. makna
6. kelogisan.

Penggunaan bahasa yang baik terlihat dari penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat.

Kriteria penggunaan bahasa yang baik bertalian dengan:

1. topik yang dibicarakan
2. tujuan pembicaraan
3. lawan bicara atau pembaca
4. tempat
5. waktu pembicaraan.
6. Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia
7. Dalam pemakaian bahasa Indonesia, termasuk bahasa Indonesia ragam ilmiah, sering dijumpai penyimpangan dari kaidah yang berlaku sehingga mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan.
8. Penyimpangan/kesalahan umum dalam berbahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
9. Hiperkorek

Hiperkorek adalah kesalahan berbahasa karena “membetulkan” bentuk yang sudah benar sehingga menjadi salah.

Contoh:

Utang (betul) menjadi hutang (hiperkorek)

pigura (betul) menjadi figura (hiperkorek)

jadwal (betul) menjadi jadual (hiperkorek)

asas (betul) menjadi azas (hiperkorek)

Ijazah (betul) menjadi ijasah (hiperkorek)

Izin (betul) menjadi ijin (hiperkorek)

zaman (betul) menjadi jaman (hiperkorek)

khawatir (betul) menjadi kuatir (hiperkorek)

1. Pleonasme

Pleonasme adalah kesalahan berbahasa karena kelebihan dalam pemakaian kata yang sebenarnya tidak diperlukan.

Pleonasme ada tiga macam

1. Penggunaan dua kata yang bersinonim dalam satu kelompok kata

terjadi sejak April (benar)

terjadi mulai April (benar)

mulai terjadi sejak April (pleonasme)

1. Bentuk jamak dinyatakan dua kali

kasus-kasus (benar)

kumpulan kasus (benar)

1. kumpulan kasus-kasus (pleonasme)

tarik-menarik (benar)

saling menarik (benar)

saling tarik-menarik (pleonasme) Penggunaan kata tugas (keterangan) yang tidak diperlukan karena pernyataannya sudah cukup jelas

Contoh:

Teknologi telekomunikasi semakin *maju ke depan.*

1. Kontaminasi

Istilah kontaminasi dipungut dari bahasa Inggris *contamination* (pencemaran)*.* Dalam ilmu bahasa, kata itu diterjemahkan dengan ‘kerancuan’. Rancu artinya ‘kacau’ dan kerancuan artinya ‘kekacauan’.

Contoh kontaminasi imbuhan:

(meng+ke+samping+kan)→mengesampingkan (benar)

(men+samping+kan) → menyampingkan (benar)

↓

mengenyampingkan

(kontaminasi)

Contoh kontaminasi frasa:

Kadang-kadang (benar)

Ada kala(nya) (benar)

Kadang kala (kontaminasi)

Berulang-ulang (benar)

Berkali-kali (benar)

Berulang kali (kontaminasi)

1. Penyisipan kata di antara dua kata dari sebuah frasa terikat

Contoh:

Pustaka itu peneliti akan rujuk. (tidak baku)

Pustaka itu akan peneliti rujuk. (baku)

1. Kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan pemakaian/penghilangan kata tugas

Kesalahan pemakaian kata tugas dalam berbahasa Indonesia ada tiga macam:

a. Ketidaktepatan kata tugas yang digunakan

Contoh:

Hipotesis *daripada* penelitian ini terbukti. (tidak tepat)

Hipotesis penelitian ini terbukti.(baku)

b. Pemakaian kata tugas yang tidak diperlukan

Contoh:

*Dalam* penyusunan makalah ini dibantu oleh berbagai pihak*.* (tidak baku)

Penyusunan makalah ini dibantu oleh berbagai pihak*.* (baku)

c. Penghilangan kata tugas yang diperlukan

Contoh:

Data dikumpulkan sesuai kriteria yang sudah ditentukan. (tidak baku)

Data dikumpulkan sesuai *dengan* kriteria yang sudah ditentukan. (baku)

1. Pengaruh bahasa daerah

Pengaruh bahasa daerah yang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia ada dua macam.

a. Pengaruh dalam pembentukan kata, yaitu

pemakaian awalan *ke-* (yang seharusnya awalan *ter-* ) dan penghilangan imbuhan.

Contoh pemakaian awalan ke- :

kepakai, kesusun, keuji (tidak baku)

terpakai, tersusun, teruji (baku)

Contoh penghilangan imbuhan:

Hasil penelitiannya *beda* dengan hasil penelitian saya.(tidak baku)

Hasil penelitiannya *berbeda* dengan hasil penelitian saya.(baku)

Data itu dipindah ke komputer lain.(tidak baku)

Data itu dipindahkan ke komputer lain. (baku)

1. Pengaruh dalam susunan kalimat, penggunaan akhiran –nya

Contoh:

Lulusannya IT Telkom sangat diminati.(tidak baku)

Lulusan IT Telkom sangat diminati.(baku)

1. Pengaruh bahasa asing

Pengaruh bahasa asing yang menimbulkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia ialah pemakaian kata tugas (kata ganti penghubung) seperti: *yang mana, di mana, kepada siapa.*

Contoh:

Instrumen *yang mana* baru disusun telah disetujui pembimbing. (tidak bakuInstrumen *yang* baru disusun telah disetujui pembimbing. (baku)

Perusahaan seluler *dimana* penelitian ini dilakukan memiliki tim pengontrol kualitas yang handal. (tidak baku)

Perusahaan seluler tempat penelitian ini dilakukan memiliki tim pengontrol kualitas yang handal.(baku)

**EJAAN BAHASA INDONESIA**

1. Pengertian dan pembinaan Ejaan Bahasa Indonesia.Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lam-bang-lambang bunyi bahasa dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan, penggabungan) dalam suatu bahasa Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan sebagai berikut: Ejaan : kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat dsb) dibentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda-tanda baca.
2. Ejaan ada dua macam, yakni *ejaan fonetis dan fonemis.*
3. *Ejaan fonetis adalah ejaan yang berusaha menyatakan setiap bunyi bahasa dengan huruf, setelah mengukur dan mencatatnya dengan alat pengukur bunyi bahasa.*
4. *Ejaan fonemis ialah ejaan yang berusaha menyatakan setiap fonem dengan satu lambang atau huruf, sehingga jumlah lambang diperlukan tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah lambang dalam fonetis.*

Walaupun sistem ejaan bahasa indonesia sekarang didasarkan atas sistem fonetis, yaitu satu tanda untuk satu bunyi namun masih terdapat kekurangan.

Ada fonem yang masih dilambangkan dengan dua tanda misalnya: ng, ny, kh dan sy.

Sebaliknya ada pula dua fonem yang dilambangkan dengan satu tanda saja, yaitu e

Sistem Ejaan yang di Pakai di Indonesia:

1. Ejaan Ch. A. Van Ophuysen

Ejaan ini mulai berlaku sejak tahun 1901 sampai tahun 1974

Ejaan ini merupakan warisan dari ejaan bahasa Melayu yang menjadi dasar dan asal bahasa Indonesia

1. Ejaan Suwandi atau Ejaan Republik

Ejaan ini mulai berlaku sejak tahun 1947 sampai dengan tahun 1972.

1. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Ejaan ini mulai berlaku tahun 1972 sampai sekarang.

Ejaan ini sering disebut dengan Ejaan yang Disempurnakan atau EYD

Perbedaan ketiga jenis ejaan yang pernah dan sedang berlaku dalam aspek penghurufan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Adapun motif lahirnya EYD adalah

1. Menyesuaikan ejaan bahasa Indonesia dengan perkembangan bahasa Indonesia
2. Membina ketertiban dalam penulisan huruf dan tanda baca
3. Memulai usaha pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh
4. Mendorong pengembangan bahasa indonesia

**BAB 2**

**1. Makna Kata:**

A. Makna Denotatif

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual. Makna pada kalimat yang denotatif tidak mengalami perubahan makna.

Contoh :

a. Mas Parto membeli susu sapi.

b. Dokter bedah itu sering berpartisipasi dalam sunatan masal.

B. Makna Konotatif

Makna konotasi adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan

Contoh:

1. Para petugas gabungan merazia kupu-kupu malam tadi malam (kupu-kupu malam = wts)
2. Bu Marcella sangat sedih karena terjerat hutang lintah darat (lintah darat = rentenir)

1. **Pengertian Diksi**

Diksi dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan Gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diksi berarti "pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan)”. Dari pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan. Setiap kata memiliki makna tertentu untuk membuat gagasan yang ada dalam benak seseorang. Bahkan makna kata bisa saja “diubah” saat digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna kata yang sebenarnya akan diketahui saat digunakan dalam kalimat. Lebih dari itu, bisa saja menimbulkan dampak atau reaksi yang berbeda jika digunakan dalam kalimat yang berbeda.

a.Syarat Ketepatan Diksi

Syarat Ketepatan Diksi ialah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang – mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, kita tidak dapat lari dari kamus. Kamus memberikan suatu ketepatan kekpada kita tentang pemakaian kata-kata. Dalam hal ini, makna kata yang tepatlah yang diperlukan.

C. Gaya Bahasa dan Idiom

Cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. (Tarigan)

1.Gaya bahasa eufinisme

Eufemisme atau penghalusan bahasa adalah salah satu bentuk pemakaian bahasa dalam masyarakat yang sudah semakin lancar penggunaanya. Mungkin karena tuntutan zaman yang mengharuskan atau karena pola pikir masyarakat pemakai bahasa yang selalu berubah. Kelancaran penggunaan bahasa tersebut merupakan akibat dari kebebasan berbahasa yang dimiliki oleh setiap individu tanpa ada aturan yang mengikat. Kebebasan itu diartikan sebagai sebuah kesempatan untuk berekspresi melalui bahasa. Memang hal ini dapat memberi corak tersendiri dalam rekaman sejarah perjalanan bahasa indonesia di tengah-tengah banyaknya penggunaan bahasa daerah serta maraknya penggunaan bahasa asing sebagai salah satu kebanggaan tersendiri bagi pemakainya. Selain itu, kebebasan berbahasa ini juga sangat ditentukan oleh prinsip pragmatik sebuah bahasa. Pada dasarnya prinsip ini mengartikan bahwa bahasa bukan sebagai sebutan aturan yang dapat mengikat setiap pemakainya tetepi lebih menitikberatkan pada bahasa sebagai alat komunikasi bagi individu. Aturan atau ejaan ditempatkan pada nomor yang paling bawah, yang terpenting bagaimana bahasa itu dapat dimengerti oleh orang yang membaca atau mendengarnya. Salah satu bentuk kebebasan tersebut adalah penggunaan gaya bahasa tersendiri oleh setiap individu.

Gaya bahasa tersebut bukan lagi dilihat dari jenis kelompok sosial pemakainya terkadang gaya bahasa perorangan yang menonjol. Istilah sosiolinguistik mengatakan bahwa gaya bahasa seperti yang dipraktikkan setiap individu tersebut disebut idiolek ini adalah seseorang dapat diketahui hanya dengan gaya bahasanya yang khas dan unuk. Ilmu psikolinguistik dapat dengan jelas membedakan gaya bahasa ini terkait dengan jiwa atau kebiasaan seseorang. Hanya lewat bahasa seseorang dapat dengan mudah diketahui karakternya. Kembali ke persoalan kebebasab berbahasa yang selalu diikuti oleh munculnya gaya bahasa tersendiri. Eufemisme merupakan acuan yang berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasakan menghina atau tidak menyenangkan. Intinya, mempergunakan kata-kata dengan arti baik atau dengan tujuan baik. Eufemisme juga ada yang mengartikan sebagai ungkapan yang bersifat tidak berterus terang. Eufemisme atau juga pseudo eufemisme menjadi motif dorongan di belakang perkembangan peyorasi. Eufemisme berlatar belakang sikap manusiawi karena dia berusaha menghindar agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Seandainya tidak ada eufemisme mungkin akan terjadi depresi makna atau perendahan.

Namun di balik semua itu. eufemisme ini dapat mengaburkan makna sehingga makna semula tidak terwakili lagi oleh bentuk atau konsep yang menggantikannya. Pergeseran makna ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat pemakai bahasa. Terkadang ada sebagian eufemisme yang penggunaannya sudah berlebihan sehingga apa yang ingin disampaikan tidak dapat tertangkap secara tepat oleh pembaca atau pendengar. Memeng tujuan eufemisme tersebut adalah untuk bersopan santun ada penipuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah sopan santun yang menipu. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena banyak orang-orang tertentu yang pandai menggunakan bahasa, berlindung di balik eufemisme ini. Sehingga banyak pula di antara penggunaanya merasa aman dengan pemanfaatan gaya bahasa seperti ini. Salah satu contoh eufemisme yang berlebihan adalah frasa kekurangan pangan. Frasa ini konsep sebenarnya adalah kelaparan. Tetapi karena penggunaannya berlebihan sehingga eufemisme ini menimbulkan makna atau konsep lain terhadap pembaca.

Konsep lain ini muncul karena danya pergeseran makna dari makna sebelumnya. Akhirnya masyarakat pembaca menganggap hal ini adalah sebuah kewajaran dan tidak menimbulkan rasa prihatin terhadap korban kelaparan yang dimaksud. Pada masa orde baru pemerinteh merasa riskan mengatakan rakyat miskin dan mereka cenderung menggantikannya atau mengeufemismekan dengan frasa masyarakat prasejahtera, masyarakat prasejahtera 1 dan 2. akhirnya, dampak yang dirasakan melalui pemggunaan eufemisme ini, negara Indonesia terkesan tidak memiliki rakyat miskin karena dunia terbohongi oleh sebuah bahasa. Namun apa yang terjadi sekarang, semua hal itu terhapuskan setelah bangsa indonesia memasuki orde reformasi. Rakyat miskin atau keluarga miskin justry menjadi predikat rebutan setiap masyarakat karena siapapun yang tergolong di dalamnya pasti akan mendapatkan BTL atau bantuan langsung tunai. Sekarang banyak yang mengaku sebagai keluarga miskin. Frasa keluarga prasejahtera kini tergantikan dengan keluarga miskin atau diakronimkan menjadi gakin.

Eufemisme ini dapat pula syarat akan kepentingan golongan atau yang bernilai politis. Seperti waktu yang lalu, ketika menjelang pilkada gubernur, sangat rawan dengan bahasa-bahasa penghalusan yang sarat dengan kepentingan-kepentingan tertentu atrau kepentingan politik. Banyak kandidat yang berkampanyae dengan menunggangi bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dahulu, kenaikan harga bahan pokok selalu di tentang dengan aksi demo atau unjuk rasa oleh masyarakat. Namun sekarang aksi-aksi unjuk rasa itu dapat di redam hanya dengan dua kata yakni mengganti dengan frasa penyesuaian harga dan penyesuaian tarif. Orang-orang pun diam mendengar dan membacanya. Akhirnya kenaikan harga dapat dimaklumi. Bahkan ketika korupsi mantan Mentri Kelautan dan Perikanan era pamerintahan Megawati Soekarnopoetri yang baru mencuat tahun ini dapat berhenti begitu saja tanpa ada pihak bersalah. Menurut berbagai pihak yang terkait dengan kasusu ini, katanya kasus itu telah diselesaikan secara kekeluargaan. Mungkin bisa dibayangkan, jika sesuatu yang diselesaikan secara kekeluargaan tentu tidak ada pihak bersalah atau dijatuhi hukuman. Frasa diselesaikan secara kekeluargaan inilah yang dapat meredam dan dapat mengaburkan makna untuk tujuan atau kepentingan golongan tertentu. Misalnya kata berkoalisi dieufemismekan menjadi bersilaturahmi, penggusuran menjadi penertiban, kelaparan menjadi kekurangan pangan, busung lapar menjadi kurang gizi.

1.Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekankan, memperhebat, meningkatakan kesan dan pengaruhnya.

Contoh:

Angkatlah pandang matamu

ke swarga loka

ke sejuta lilin alit

yang gemetar

2.Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hala secara implicit. Metafora dibentuk berdasarkan penyimpangan makna. Sebenarnya, seperti juga pada simile, dalam metafora terdapat dua bentuk bahasa (penanda) yang maknanya diperban-dingkan. Namun, di sini, sebagaimana dikatakan oleh Kerbrat Orecchioni, salah satu unsur bahasa yang dibandingkan itu tidak muncul, melainkan bersifat implisit. Sifat implisit ini menyebabkan adanya perubahan acuan pada penanda yang digunakan. Selain itu, tidak ada kata yang menunjukkan perbandingan seperti dalam simile. Hal-hal inilah yang mungkin menjadi masalah dalam pemahaman metafora.

Contoh:

Banyak mahasiswa yang mencoba memperebutkan **mawar** fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya itu.

Pada kalimat di atas, kata mawar digunakan untuk menyebut gadis. Ini berarti, keduanya diperbandingkan. Komponen makna penyama: cantik/indah, segar, harum, berduri, cepat layu.

Komponen makna pembeda: untuk “gadis” adalah manusia, berjenis wanita, untuk “mawar” adalah bagian dari tanaman

Berikut ini akan dikemukakan pula bagan segitiga semantik metafora

Contoh: Aku adalah burung yang terbang bebas

3.Gaya Bahasa Personifikasi

Adalah gaya bahasa yang menampilkan binatang, tanaman, atau benda sebagai manusia.

Contoh:

“Melambai-lambai, nyiur di pantai” (cuplikan lagu Tanah airku Indonesia)

Unsur yang dibandingkan: “gerakan tangan” dengan “gerakan daun nyiur”.

Komponen makna penyama: „gerakan‟, „bagian dari sesuatu yang besar‟ (tangan/daun)

Komponen makna pembeda untuk tangan adalah bagian dari „manusia‟.

Komponen makna pembeda untuk daun nyiur adalah „tanaman‟. Di sini yang muncul hanya gerakan

daun nyiur, sedangkan gerakan tangan manusia menjadi implisit. Acuan pun berubah, yang

melambai bukan lagi tangan manusia, melainkan daun nyiur.

1. Gaya Bahasa Sarkasme

Adalah gaya bahasa yang paling kasar, bahkan kadang-kadang merupakan kutukan.

Contoh :

Mampuspun aku tak peduli, diberi nasihat aku tak peduli, diberi nasihat masuk ketelinga.

1. Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal, atau cirri sebagai pengganti barang itu sendiri.

Contoh: Parker *jauh* lebih mahal daripada pilot.

1. Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Contoh: Apa yang kami berikan memang tidak berarti bagimu .

1. Gaya Bahasa Pleonasme

Adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan dengan kata-kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan atau mendahului.

Contoh : Darah merah membasahi baju dan tubuhnya

**2.Jargon**

Jargon mengandung beberapa pengertian. Pertama, jargon adalah kata kata yang mengandung makna suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Kedua, jargon diartikan sebagai bahasa yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa, dianggap sebagai bahasa perhubungan. Ketiga, jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang tertentu.

Kata Slang

Kata slang adalah kata percakapan yang tinggi atau murni. Kadang, kataslang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja, atau kadang berupapengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.

Contoh Slang :

asoy, manatahan, belumtahu, dia, dan sebagainya (bersifat sementara)

Contoh pilihan kata yang baik berdasarkan jenis kata (kata kajian dan kata popular).

**3.Kata Populer**

adalah kata yang dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan  
masyarakat. Contoh: kata gelandangan lebih dikenal daripada kata tunakarya.

|  |  |
| --- | --- |
| **Kata Populer** | **Kata Kajian** |
| Kegiatan | Aktivitas |
| Penyaring | Filter |
| Merenung | Kotemplasi |
| orang sakit | Pasien |
| Lulusan | Alumnus |
| Peringkat | Rangking |
| Menilai | Mengevaluasi |
| koreksi diri | Introspeksi |
| Isi | Volume |
| Sasaran | Target |
| Dorongan | Motivasi |
| Khayalan | Imajinasi |
| tidak nyata | Fiktif |
| Perangai | Karakter |
| Rencana | Agenda |
| Pendapat | Argument |

**5.KATA DAN ISTILAH**

*Pengertian Kata:*

*Kata* adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan makna yang bebas.

Dari definisi tersebut, terdapat dua hal yang menandai sebuah kata, yakni:

merupakan satuan bahasa terkecil, mengandung makna yang bebas.

**6.ISTILAH**

*Pengertian Istilah:*

*Istilah* adalah kata atau kelompok kata yang pemekaiannya terbatas pada bidang tertentu.

Perbedaan istilah dengan kata terletak pada bidang pemakaiannya. Apabila kata dapat digunakan

dalam berbagai bidang kehidupan, maka istilah hanya digunakan pada bidang-bidang

tertentu,misalnya pada bidang ekonomi, bidang politik, dan sebagainya.

Perbedaan lainnya bahwa istilah dapat saja berupa kelompok kata. Misalnya, dalam bidang ilmu

bahasa dikenal istilah *kalimat berita, frase endosentris atributif,* dan sebagainya.

Istilah-istilah tersebut dibentuk oleh lebih dari satu kata.

**CIRI-CIRI ISTILAH**

Istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Makna yang dikandungnya tetap, tidak mudah berubah di dalam konteks kalimat maupun lepas dari konteks kalimat. Berbeda dengan kata yang maknanya berubah-ubah sesuai dangan konteks kalimatnya, *istilah* tidak pernah dan tidak boleh berubah-ubah.

Istilah hanya mempunyai makna tunggal (monosemantis), tidak bermakna ganda atau polisemi.

Akibat dari persyaratan diatas, sebuah istilah tidak memiliki sinonim dan juga tidak memiliki antonim.

Istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian.

Istilah dapat diwakili oleh sebuah rumus atau lambang.

Istilah yang sama dapat mempunyai makna berbeda apabila dipakai oleh disiplin illmu yang berbeda. *Morfologi,* misalnya, dalam ilmu bahasa memiliki makna ’salah satu bagian dari ilmu bahasa yang berurusan dengan pembentukan kata’. Berbeda halnya apabila morfologi diangkat menjadi istilah dalam ilmu kedokteran. Di dalam ilmu kedokteran, *morfologi* mempunyai makna ’ilmu bagian tubuh manusia’.

Istilah dapat diwakili oleh rumus atau lambang. Dalam ilmu kimia, kita mengenal lambang O2 dan H2O yang masing-masing menjadi wakil dari istilah *oksigen* atau *zat asam* dan *zat cair*

**CONTOH-CONTOH ISTILAH**

1. Bidang pemerintahan Birokrasi

* Desentralisasi
* honorer
* Instansi
* Konsolidasi
* Mutasi
* Sitem karier

1. Bidang Bisnis

* Giro
* Kliring
* Kredit
* Eksportir
* Importir
* Distributor

**Penggunaan Istilah**

Sedikitnya terdapat tiga hal yang perlu kita perhatikan dalam penggunaan istilah:

***a. Kecermatan dalam membedakan makna suatu istilah***

* Misalnya, *citrus cinensis* dengan *citrus husterix,* walaupun kedua-duanya berarti jeruk, namun istilah-istilah tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda. Walaupun keduanya memiliki persinggungan makna, jangan sampai kita salah menggunakannya.

***b. Membadakan istilah-istilah yang mirip ejaannya.***

* Dalam pembendaharaan bahasa indonesia, banyak dijumpai kata ataupun istilah yang mirip ejaannya. Misalnya, kata *sanksi* dengan *sangsi, massa* dengan *masa.* Walaupun pasangan kata itu hampir sama cara penulisannya, namun memiliki makna yang jauh berbeda.

***c. Menghindari istilah-istilah ciptaan sendiri***

* Karangan merupakan karya yang dibuat untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu hindarilah istilah ciptaan sendiri ataupun istilah-istilah lokal. Lebih-lebih dalam karangan ilmiah, hal-hal semacam itu harus betul-betul dihindari. Gunakanlah istilah yang sudah menjadi konvensi ataupun yang sudah dipahami masyarakat luas.

**KATA ACUAN DAN KATA POPULER**

* Kata acuan adalah kata yang biasa dipakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan. Karena seringnya dipergunakan dalam karya tulis ataupun percakapan ilmiah, seperti dalam makalah, skripsi, tesis, seminar, dan sejenisnya, maka kata acuan sering pula disebut kata ilmiah.
* Apabila membaca karya-karya ilmiah, misalnya laporan penelitian, kita akan menjumpai kata-kata valid, signifikasi, instrumen, dan sejenisnya. Kata-kata itu kedengarannya cukup asing. Padahal apabila dicari padanannya, ternyata arti dari kata-kata itu mudah dikenal. Masing-masing kata itu sama artinya dengan andal, berarti, dan alat.
* Kata reliable, signifikasi, dan instrumen, merupakan contoh-contoh kata kajian. Sementara itu, kata andal, berarti, dan alat merupakan kata-kata populer.
* Yang dimaksud kata populer adalah kata yang dipakai berbagai kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata diketahui, dimengerti, dan dipakai oleh berbagai golongan masyarakat, sedangkan kata acuan hanya dikenal dan dipakai oleh kalangan ilmuan dan kegiatan-kegiatan ilmiah.
* Ketiga pasangan kata diatas memang bersinonim. Yang jadi pertanyaan kemudian adalah mengapa ketiga kata yang pertama itu lebih sering dipergunakan dalam karya-karya ilmiah dan yang lainnya tidak? Alasannya, antara lain, bahwa kecenderungan untuk timbulnya makna ganda dari kata-kata seperti valid, signifikansi, dan instrumen, sangat kecil. Kata-kata tersebut relatif hanya mengandung makna tunggal. Patut diketahui bahwa keajegan makna dalam karya-karya ilmiah, sangatlah penting. Hal itu berbeda dengan kata andal, berarti, dan alat.
* Ketiga kata tersebut memiliki keberagaman makna yan lebih besar.

***Contoh:***

* Kemampuannya dapat *diandalkan* (*andal* – dipercaya)
* Zidane adalah pemain *andal* (*andal* – cakap)
* Mobil ini paling *andal* di kelasnya (*andal* – tangguh)

**KATA DAN ISTILAH-ISTILAH SERAPAN**

* Perlunya kata/Istilah serapan :

Setiap bahasa yang hidup dalam masyarakat mengalami perubahan. Pada umumnya perubahan itu akibat dari pengaruh luar yang menghasilkan kemajuan bagi bahasa yang bersangkutan. karenanya, bahasa Indonesia bersifat dinamis, mudah beradaptasi dengan tuntunan zaman. Bahasa Indonesia terbuka untuk menerima perubahan yang menjadikannya sebagai bahasa yang modern. Kontak budaya dengan bangsa asing maupun dengan kultur daerah telah melahirkan difusi kebudayaan khususnya dalam bidang kosakata bahasa Indonesia. Banyak unsur dari berbagai bahasa asing dan daerah tersebut untuk kemudian berasimilasi dalam melahirkan sesuatu yang baru.

Sudah banyak kosakata dari bahasa asing dan daerah diambil alih, diadopsi menjadi bahasa mapan. Kemudian kata itu dinaturalisasi menjadi kata Indonesia. Dalam hal ini kita bisa menyabut sederatan-kata sebagai buktinya. Dari bahasa asing kita menjumpai kata reformasi, tranparansi, provokator, opsi, solusi, konspirasi, dan masih banyak lagi kata-kata yang lain. Melalui proses naturalisasi, kata-kata itu tidak lagi disebut kata-kata asing. Kata-kata itu memang asalnya dari bahasa asing: bahasa inggris; tetapi sekarang kata-kata itu sudah menjadi bahasa Indonesia. tidak lagi ditulis reformacy, tranfarency, provocation, option, conspirasi; Kata-kata indonesia yang berasal dari kata asing, bunyi dan ejaannya disesuaikan dengan bunyi dan ejaan bahasa Indonesia.

* Kegunaan kata-kata serapan adalah untuk lebih memperjelaskan pikiran yang terkandung di dalam kata-kata itu. Namun demikian penggunaan kata-kata atau istilah yang sudah lama dikenal masyrakat luas, jauh lebih baik. Masyarakat dapat langsung memahami pikiran-pikiran yang dikemukakan.

**Cara dan Kaidah-kaidah Penyerapan Kata-kata Asing**

* Masuknya kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia ditempuh dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut.

***a. Cara adopsi***, terjadi apabila pemakai bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan. Kata *supermarket, plaza, mall, hotdog,*adalah contoh kata hasil penyerapan cara adopsi.

***b. Cara kreasi****,* terjadi apabila pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada pada sumbernya. Kemudian, mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Meskipun sekilas mirip penerjemahan, namun cara terakhir ini memiliki perbedaan. Cara kreasi tidak menuntut bentuk fisik yang mirip seperti penerjemahan. Mungkin saja kata yang dalam bahasa aslinya itu terdiri atas satu kata, sedangkan dalam bahasa Indonesianya menjadi dua kata atau lebih. Contohnya effective menjadi berhasil guna, shuttle menjadi ulang alik, spare parts menjadi suku cadang.

1. ***Cara adaptasI***

* Cara adaptasi merupakan cara penyerapan bahasa asing yang memang cukup rumit dibandingkan dengan cara-cara lainnya. Untuk memelihara keseragaman pengadaptasiannya, pemerintah mengeluarkan pedoman penulisan istilah. Secara garis besar pengadaptasian kata-kata asing itu adalah sebagai berikut:

a. satu bunyi di lambangkan dengan satu hruf, terkecuali untuk bunyi ng, ny, sy, kh yang diwakili dengan dua huruf. Contoh, magrib bukan maghrib, dan salat bukan shalat.

b. penulisan kata serapan harus sesuai dengan cara pengucapan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Misalnya: cek bukan check, tim bukan team, dan aki bukan accu.

c. Penulisan kata serapan diusahakan untuk tidak jauh berbeda dengan kata aslinya.

**KATA/ISTILAH BAKU DAN TIDAK BAKU**

Pengertian

* *Bahasa baku* merupakan ragam bahasa yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah yang dimaksud dapat berupa:
* 1. pedoman ejaan (EYD)
* 2. tata bahasa baku, dan
* 3. kamus umum
* *Bahasa tidak baku* adalah ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar tersebut.

Fungsi ragam baku dan tidak baku

* Fungsi ragam bahasa baku dan tidak baku berkaitan dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Dalam sebuah seminar berskala nasional yang dihadiri para pejabat, sangat janggal apabila pembawa acaranya memilih kalimat tidak baku dalam pembukaan acara, sepeti *saudare-saudare sekalian,met dateng di ini acare. Bole saye kasi tau, ini acare jalan ampe jem lime ntar sore.* Kejanggalan ini diakibatkan oleh penggunaan kata-kata tidak baku, yang pada hakikatnya, tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pertemuan tersebut. Bahasa tidak baku umumnya digunakan pada pergaulan sehari-hari.

Penggunaan bahasa baku memiliki fungsi sebagai berikut.

* *Pemersatu,* pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat bahasa. Seseorang dapat dikatakan sebagai bangsa Indonesia, antara lain, ditandai oleh kemampuannya dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
* *Pemberi kekhasan,* pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.
* *Pembawa kewibawaan,* pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya.
* *Kerangka acuan,* bahasa baku menjadi tolak ukur bagi benar-tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang.

Ciri-ciri Kata Baku

Ciri-ciri kata baku adalah sebagai berikut:

*Tidak dipengaruhi bahasa daerah*

Baku Tidak baku

saya sayah

dilihat dilihatin

Bertemu ketemu

Lembang tempat Lembang di mana

Banyak sarjana banyak sarjana-sarjana

Itu adalah benar Itu benar

*Pemakaian imbuhan secara eksplisit* *Pemakaian imbuhan secara eksplisit* *Pemakaian imbuhan secara eksplisit* *Pemakaian imbuhan secara eksplisit* *Pemakaian imbuhan secara eksplisit*

*Pemakaian imbuhan secara eksplisit*

**Baku**

Ia bekerja keras

Tyson menyerang *Pemakaian imbuhan secara eksplisit*

**Baku**

* Ia bekerja keras
* Tyson menyerang *Pemakaian imbuhan secara eksplisit*
* lawannya

Baku

* Ia bekerja keras
* Tyson menyerang *Pemakaian imbuhan secara eksplisit*
* lawannya

Tidak baku

* Ia kerja keras
* Tyson serang lawannya

*Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat*

Baku

* Di sebabkan oleh
* Terdiri atas
* Lebih besar daripada

Tidak baku

* Disebabkan karena
* Terdiri dari
* Lebih besar dari

*Tidak terkontaminasi, tidak rancu*

Baku

* berkali-kali
* kongres
* Khotbah
* Khawatir
* Teknik
* Terampil
* Jadwal
* insaf

Tidak baku

* berulang kali
* konggres
* Khutbah
* Kuatir
* Tehnik
* Trampil
* Jadual
* insyaf

*Tidak mengandung arti pleonasme*

Baku

* para tamu
* hadirin
* pada zaman dahulu
* maju
* Melihat
* Agar
* Sejak
* adalah

Tidak baku

* para tamu-tamu
* para hadirin
* pada zaman dahulu kala
* maju kedepan
* Melihat dengan mata
* Agar supaya
* Sejak dari
* Adalah merupakan

*Tidak mengandung hiperkorek*

Baku

* Insaf
* Sah
* Syukur
* Akhir
* Nafsu
* Risiko
* Hakikat

Tidak baku

* insyaf
* syah
* sukur
* ahir
* Napsu
* Resiko
* Hakekat

**BAB 3**

**KALIMAT EFEKTIF**

1. Kesepadanan dan Kesatuan
2. Keparalelan
3. Ketegasan dan Keutamaan
4. Kehematan
5. **Pungtuasi**

Pungtuasi adalah pembubuhan atau penggunaan tanda baca.

Fungsinya memberi kunci kepada pembaca terhadap informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Contoh:

Adik mencuci baju kakak saya tidur pulas

Kalimat di atas dapat menimbulkan beberapa arti berikut ini.

Adik mencuci baju, kakak saya tidur pulas.

Adik mencuci baju kakak, saya tidur pulas.

Jadi seorang penulis disarankan menguasai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

1. **Diksi**

Diksi adalah pemilihan kata dengan tepat. Dalam diksi, harus dibedakan antara makna denotatif dengan makna konotatif, kata standar dengan nonstandar, dialek dengan bahasa umum, kata tunggal dengan idiom, frasa dengan idiom, dan kata umum dengan istilah.

Makna denotatif adalah makna yang sudah digariskan dalam kamus bahasa. Jadi, mengarah pada makna konseptual. Adapun makna konotatif adalah makna yang asosiatif atau makna yang menimbulkan banyak arti.

Contoh makna denotatif:

sulih yang berarti ganti;substitusi

siluet yang berarti bayang-bayang

Contoh makna konotatif:

kata *bunga* pada kalimat

Anak itu menjadi bunga di kelasnya.

Dalam penulisan ilmiah, perlu dihindari kata-kata yang bersifat nonstandar, jadi harus mementingkan kosa kata baku.

contoh:

kata baku(standar) kata nonbaku

aktif aktip

dahulu dulu

Pemakaian dialek harus dihindari dalam pembuatan tulisan ilmiah, karena dapat mengganggu pemahaman atas kata itu sendiri. Kata-kata umumlah yang harus kita pakai.

contoh:

gue(dialek) saya (umum)

ganteng(dialek) tampan (umum)

Idiom adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu ungkapan, sebaiknya hal itu dihindari karena bermakna interpretatif.

contoh:

kepala(kata tunggal)

*keras kepala* (idiom)

Dalam menulis karangan ilmiah, sering digunakan istilah-istilah untuk membantu pemahaman terhadap bidang ilmu yang sedang dibahas. Akan tetapi, penulisan istilah itu harus baku dan sesuai dengan disiplin ilmu tersebut. Jadi, harus dibedakan antara kata umum dengan istilah.

contoh:

kata umum : cermat, terbatas (dipakai di semua bidang)

kata khusus : imunisasi, amputasi (bidang kedokteran)

Selain menggunakan kosa kata Indonesia yang sudah dibakukan, dapat juga memakai kata dari hasil menerjemahkan atau tetap menggunakan istilah asing tersebut jika memang belum ada padanannya yang tepat.

Contoh:

*Reshuffle*

*Shuttle cock*

1. **Kalimat Efektif**

Kalimat efektif adalah kalimat yang disusun untuk mencapai daya informasi yang tepat dan baik. Menurut Parera (Ekosusilo,1995:63) kalimat dikatakan efektif apabila didukung oleh

1. kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis,
2. keparalelan, untuk tujuan efektivitas tertentu,
3. ketegasan dalam menonjolkan pikiran utama,
4. kehematan dalam pilihan kata, dan
5. kevariasian dalam penyusunan kalimat.
6. Kesepadanan dan Kesatuan

Kesepadanan adalah kemaksimalan struktur bahasa untuk mendukung gagasan atau ide yang dikandung, untuk itu yang harus diperhatikan

1. setiap kalimat mayor harus memiliki subyek dan predikat

contoh:

Mereka membicarakan masalah batas studi.

Kalimat di atas memiliki S, P, O, yaitu fungsi S diisi oleh kata *mereka*, fungsi P diisi oleh kata *membicarakan*, dan fungsi O diisi oleh frasa *masalah batas studi*.

1. Penggabungan kalimat dengan kata hubung *dan* atau kata *yang* (kata *dan* untuk menghasilkan kalimat yang setara, sedangkan kata *yang* untuk menghasilkan kalimat dengan klausa bertingkat).

contoh:

Ujian berlangsung selama dua minggu.

Ujian dimulai pada 4 Januari 1999.

Kalimat di atas digabung menjadi kalimat berikut ini.

Ujian *yang* dimulai pada 4 Januari 1999 berlangsung selama dua minggu.

atau Ujian berlangsung selama dua minggu *dan* dimulai pada 4 Januari 1999.

1. Keparalelan

Keparalelan adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa atau konstruksi bahasa yang sama dalam susunan serial, dapat juga dikatakan sebagai kesejajaran pengungkapan ide-ide dalam suatu kalimat.

contoh:

*Penghapusan* pangkalan asing dan *penarikan* kembali pasukan AS dari Filipina akan mempercepat *perwujudan* cita-cita segenap bangsa Filipina.

atau

*Dihapuskannya* pangkalan asing dan *ditariknya* kembali pasukan AS dari Filipina akan mempercepat *terwujudnya* cita-cita segenap bangsa Filipina.

Kalimat pertama di atas diisi oleh kata benda yang berupa *penghapusan, penarikan,* dan *perwujudan*, sedangkan kalimat kedua diisi oleh kata kerja yang berupa *dihapuskannya, ditariknya*, dan *terwujudnya*.

1. Ketegasan dan Keutamaan

Untuk mencapai ketegasan dan keutamaan dalam suatu tulisan, seorang penulis harus memperhatikan posisi bagian yang diutamakan. Hal itu dapat ditempuh dengan:

1. Meletakkan bagian yang penting pada awal kalimat,

contoh:

*Masalah kenaikan harga itu* dapat dibicarakan pada kesempatan yang lain.

atau

*Pada kesempatan yang lain* masalah kenaikan harga itu dapat dibicarakan.

1. Mengulang gagasan yang penting,

contoh:

Untuk menambah iklim yang sejuk di negara kita maka perlu *kesadaran* moral, *kesadaran* politik, *kesadaran* agama, *kesadaran* bermasyarakat, dan *kesadaran* berbudaya.

1. Mempertentangkan gagasan yang satu dengan yang lain,

contoh:

Perusahaan menghendaki perbaikan secara *menyeluruh* bukan *setengah-setengah.*

1. Menekankan gagasan yang penting dengan partikel *–lah*

contoh:

Kita*lah* yang bertanggung jawab atas kejadian itu.

1. Kehematan

Dalam menyusun tulisan ilmiah, diharapkan seorang penulis dapat berhemat dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk-bentuk bahasa yang lain. Kehematan ini menyangkut gramatikal dan makna kata.

Kehematan dapat ditempuh dengan cara

1. Menghindari pengulangan subyek kalimat

contoh:

*Mereka* naik pentas begitu *mereka* tiba. (ada pengulangan S)

Mereka naik pentas begitu tiba. (tanpa pengulangan)

1. Menghindari kata hari, tanggal, bulan, dan tahun dalam hubungannya dengan *nama* hari, tanggal, bulan, dan tahun.

contoh:

Pemberontakan itu meletus pada *tanggal* 30 *bulan* September *tahun* 1965.

Kalimat di atas diperbaiki sebagai berikut.

Pemberontakan itu meletus pada 30 September 1965.

1. Menghindari pemakaian hipernim

contoh:

Pakaiannya *berwarna* merah menyala.

Pakaiannya merah menyala.(hemat)

1. Menghindari pemakaian kata penghubung yang berlebihan

contoh:

*Walaupun* sakit, *tetapi* ia berangkat juga.

Walaupun sakit, ia berangkat juga.

1. Menghindari pemakaian kata yang berlebihan (kata-kata yang memiliki makna sama)

contoh:

Kita harus belajar dari Jepang *agar supaya* dapat maju dan berkembang.

Kalimat di atas diperbaiki menjadi berikut ini.

Kita harus belajar dari Jepang *agar* dapat maju dan berkembang.

atau

Kita harus belajar dari Jepang *supaya* dapat maju dan berkembang.

1. Variasi

Untuk membuat kalimat yang tidak monoton dan menjemukan, diperlukan adanya variasi.

Kevariasian dapat ditempuh dengan berbagai cara berikut.

1. Variasi penggunaan kata

contoh:

*Pembicaraan* itu *membicarakan* kenakalan mahasiswa. (monoton)

*Pembicaraan* itu *membahas* kenakalan mahasiswa.(variatif)

1. Menghindari pemakaian kata penghubung yang berlebihan

contoh:

*Walaupun* sakit, *tetapi* ia berangkat juga.

Walaupun sakit, ia berangkat juga.

1. Menghindari pemakaian kata yang berlebihan (kata-kata yang memiliki makna sama)

contoh:

Kita harus belajar dari Jepang *agar supaya* dapat maju dan berkembang.

Kalimat di atas diperbaiki menjadi berikut ini.

Kita harus belajar dari Jepang *agar* dapat maju dan berkembang.

atau

Kita harus belajar dari Jepang *supaya* dapat maju dan berkembang.

1. Variasi

Untuk membuat kalimat yang tidak monoton dan menjemukan, diperlukan adanya variasi.

Kevariasian dapat ditempuh dengan berbagai cara berikut.

1. Variasi penggunaan kata

contoh:

*Pembicaraan* itu *membicarakan* kenakalan mahasiswa. (monoton)

*Pembicaraan* itu *membahas* kenakalan mahasiswa. (variatif)

1. Variasi dalam pembukaan kalimat
2. Frasa keterangan tempat atau keterangan waktu diletakkan di awal kalimat.

contoh:

*Dari desa yang terpencil* ia merantau ke Bandung.

1. Penggunaan frasa verbal :

contoh:

*Merombak kendaraan tua* adalah kegemarannya.

1. Penempatan klausa anak kalimat :

contoh:

*Ketika ujian berlangsung*, mahasiswa itu jatuh sakit.

**Latihan**

Perbaiki kalimat-kalimat teks di bawah sehingga menjadi kalimat-kalimat yang efektif, termasuk yang menyangkut segi bentuk dan kosa kata, segi struktur dan kelogisan!

Perubahan pengertian dan pandangan yang mengenai energi mulai terjadi sejak dari tahun 1974. Perubahan itu muncul disebabkan oleh karena berbagai kajian yang mendalam tentang keberadaan sumber energi. Banyak para ahli yang semula menganggap bahwa besarnya sumber energi merupakan komoditi yang tak terbatas. Setelah melakukan pengkajian yang mendalam ternyata tidak demikian. Peristiwa ini disebut dengan sebutan “kemelut energi”.

*Copied by Toni 21/10/2013*